

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan bahasa Indonesia yang tepat, terutama dalam karya ilmiah dan penggunaan EYD, masih menjadi tantangan. Pemilihan kata (diksi) memengaruhi pemahaman pembaca, sementara mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam penulisan, yang dapat mengakibatkan penjiplakan. Keterampilan bahasa sangat penting karena mencerminkan cara berpikir. Pembahasan tentang logika deduktif dan induktif membantu penulis menjadi lebih objektif. Kajian ini penting untuk mahasiswa dalam menulis karya ilmiah, yang memerlukan kemampuan menalar dan pengolahan kalimat sesuai dengan ketatabahasaan Indonesia. Pengelolaan logika yang rumit harus disampaikan dengan bahasa yang jelas agar tidak menimbulkan kebingungan pembaca. Pembuatan karya ilmiah masih sulit bagi mahasiswa, terutama di era instan ini, yang mengakibatkan kemalasan dalam menulis.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud penalaran?
2. Jenis-jenis penalaran selain induktif dan deduktif?
3. Apakah semua penalaran dikatakan ilmiah?
4. Contoh penalaran deduktif dan induktif?

1.3 Tujuan Kajian

Dalam konteks kajian pembuatan paragraf sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku dalam ilmu pengetahuan, mahasiswa dapat memahami esensi penulisan karya ilmiah melalui analisis data serta pemilihan kata yang tepat sebagai dasar kajian yang berkualitas, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Makalah ini disusun sebagai bagian dari tugas mata kuliah Bahasa Indonesia.

BAB 2

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Penalaran

Saat ini, bahasa dan pemikiran tidak dapat dipisahkan dalam hasil bernalar seseorang. Penggunaan bahasa dianggap sebagai manifestasi pemikiran abstrak yang terwujud dalam karya ilmiah. Kualitas pemikiran yang tertuang dalam bahasa sangat bergantung pada individu. Penalaran yang baik memungkinkan pembaca untuk lebih mudah memahami urutan kata-kata. Menurut Piaget, terdapat dua jenis modus pikiran: terarah (directed) atau intelegen (intelligent), serta tak terarah atau austitik. Peneliti lain dari abad ke-18 dan ke-19, seperti seorang Jermanis yang kemudian dikembangkan oleh Franz Boas di Amerika, menunjukkan bahwa cara berfikir seseorang dipengaruhi oleh struktur bahasa yang digunakan.

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa cara seseorang menggunakan bahasa mencerminkan jalannya berpikir. Bahasa juga merupakan alat untuk berpikir. Sehubungan dengan pembahasan bernalar, Keraf (1982) dan Moeliono (1989) menegaskan bahwa penalaran adalah proses menghubungkan bukti, fakta, petunjuk, atau eviden untuk menarik kesimpulan. Umumnya, penalaran dapat dilakukan secara induktif dan deduktif. Namun, tidak semua penalaran bersifat ilmiah karena tidak semua pikiran manusia dapat dibuktikan kebenarannya, terutama ketika berhubungan dengan pengalaman yang subjektif atau budaya yang dianggap benar atau salah, sehingga tidak memungkinkan untuk diuji kebenarannya.

2.2 Jenis Penalaran Induktif

2.2.1 Penalaran Induksi

Penalaran induksi adalah penalaran yang dimulai dari peristiwa peristiwa yang khusus kemudian beranjak ke peristiwa yang sifatnya umum. Secara umum penalaran induksi dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Generalisasi

Generalisasi dalam penalaran induktif adalah proses menarik kesimpulan umum dari data atau observasi spesifik. Ini melibatkan mengamati pola-pola dalam data dan kemudian menyimpulkan bahwa pola yang sama berlaku untuk seluruh populasi atau situasi yang sejenis. Meskipun berguna untuk membuat asumsi atau prediksi, generalisasi dapat kurang akurat jika tidak didukung oleh data yang memadai atau jika ada pengecualian yang signifikan.

Misalnya, jika Anda mengamati serangkaian data yang menunjukkan bahwa semua anjing yang Anda temui adalah berbulu, maka Anda dapat membuat generalisasi bahwa "semua anjing memiliki bulu". Namun, penting untuk diingat bahwa generalisasi ini dapat disesuaikan jika ditemukan data yang menyatakan sebaliknya.

b. Analogi

Analogi dalam penalaran induktif adalah proses menarik kesimpulan tentang situasi atau objek yang belum dikenal berdasarkan pada kesamaan dengan situasi atau objek yang sudah dikenal. Ini melibatkan menemukan hubungan serupa antara dua hal yang berbeda dan menyimpulkan bahwa apa yang berlaku untuk satu hal juga berlaku untuk hal lainnya. Meskipun analogi dapat memberikan wawasan atau hipotesis yang berharga, penting untuk diingat bahwa ada keterbatasan, dan kesamaan dalam satu aspek tidak selalu berlaku untuk aspek lainnya. Oleh karena itu, penggunaan analogi memerlukan pemikiran kritis untuk menilai kecocokannya dan mengakui kemungkinan perbedaan yang signifikan.

Misalnya, jika Anda tahu bahwa beberapa jenis obat memiliki efek penyembuhan pada penyakit tertentu, Anda mungkin menggunakan analogi untuk menyimpulkan bahwa jenis obat yang sama juga akan efektif untuk penyakit yang serupa.

c. Transduktif

Transduktif adalah menarik kesimpulan dari satu kasus atau sifat khusus yang satu diterapkan pada kasus khusus lainnya. Penalaran bentuk ini merupakan bentuk penalaran induktif yang paling sederhana. Transduktif dalam matematika dapat diartikan sebagai penarikan kesimpulan matematis dari suatu kasus matematika yang diterapkan pada kasus matematika lain. Dalam pola berpikir transduktif, rawan sekali terjadi kesalahan dalam penarikan kesimpulan, karena ini merupakan pola berpikir yang paling rendah tingkatannya.

2.3 Pengertian Penalaran Deduktif

Penalaran deduksi adalah penalaran yang dimulai dari peristiwa-peristiwa yang umum mengarah pada kesimpulan yang khusus. Pada dasarnya merupakan penguraian atau pembuktian sebuah kesimpulan kedalam data-data khusus. Pola penalaran ini diterapkan dalam penulisan paragraf deduktif, yaitu pada paragraf yang kesimpulannya ditulis pada awal. Contoh:

Keberhasilan dunia pertanian membawa dampak pada peningkatan kesejahteraan rakyat. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan pemuliaan tanaman. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi tanaman pangan. Usaha tersebut diterapkan pada hampir semua jenis tanaman, misalnya: padi, palawija, buah, sayur dan tanaman hias. Padi yang ditemukan sekarang mempunyai umur singkat, batang pendek, dan butir gabah banyak. Buah-buahan yang dijual di pasar selalu berkualitas tinggi begitu juga dengan sayur dan tanaman hias, semua menunjukkan kondisi baik.

2.4 Kesalahan Bernalar

Kesalahan Bernalar atau biasa disebut dengan *logical fallacy* adalah kekeliruan dalam proses berpikir karena keliru menafsirkan atau menarik simpulan. Kekeliruan ini dapat terjadi karena factor emosional, kecerobohan, atau ketidaktahuan (Suparno dan Yunus 2003:1.47).

Secara garis besar, salah nalar dapat dikelompokkan menjadi lima, yakni generalisasi yang terlalu luas, kerancuan analogi, kekeliruan kausalitas, kesalahan relevansi, dan penyandaran terhadap prestise seseorang.

Generalisasi yang terlalu luas merupakan salah nalar yang disebabkan oleh kurangnya data yang menjadi dasar generalisasi (penyimpulan).

Kerancuan analogi merupakan salah nalar yang terjadi karena penggunaan analogi yang tidak tepat. Dua hal yang dibandingkan tidak memiliki kesamaan karakter yang esensial (pokok). Kesamaan yang terjadi hanya sebagian kecil.

Kekeliruan kausalitas merupakan salah nalar yang terjadi sebagai akibat kekeliruan menentukan gejala atau peristiwa yang menjadi sebab atau akibat.

Kesalahan relevansi merupakan jenis salah nalar yang terjadi sebagai akibat jika bukti, peristiwa, atau alasan yang diajukan tidak berhubungan atau tidak menunjang sebuah kesimpulan.

Penyandaran pada prestise seseorang tanpa memperhatikan keahlian seseorang, jenis pernyataan, serta kebenaran pernyataan yang menjadi sandaran. Bila kita akan mengutip pernyataan seseorang tentang kondisi ekonomi sebagai sebuah sandaran kesimpulan perlu memperhatikan apakah orang tersebut memang ahli ekonomi, yang dibicarakan tentang ekonomi yang berasal dari pemikiran yang telah teruji kebenarannya. Contohnya adalah :

- a. Broto mendapat kenaikan jabatan setelah ia memperhatikan dan mengurus makam leluhurnya.
- b. Anak wanita dilarang duduk di depan pintu agar tidak susah jodohnya.

BAB 3

KESIMPULAN

3.1 Kesimpulan

Penguraian masalah dalam karya tulis ilmiah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dengan kejelasan, kelengkapan, abstraksi, objektivitas, penalaran yang bernalar, dan konseptualitas. Berbagai metode ini memungkinkan pembahasan untuk diuraikan ke dalam bagian-bagian yang lebih spesifik. Masalah yang diuraikan dalam karya ilmiah biasanya disajikan dengan jelas dan lengkap untuk memastikan pemahaman menyeluruh pembaca terhadap titik permasalahan yang dibahas. Objektivitas dalam penguraian masalah menjadi penting guna menghindari tafsir ganda atau kesalahan penafsiran. Karya ilmiah didasarkan pada kondisi nyata dari objek penelitian untuk menyoroti masalah yang membutuhkan bukti dan solusi yang operasional.

Penalaran dan kelogisan dalam penguraian masalah karya tulis ilmiah mengikuti kerangka berpikir yang runtun dan bernalar. Pengarang menggunakan pola penalaran yang menghubungkan sebab-akibat untuk menguraikan masalah secara efektif. Selain itu, penguraian masalah dapat didasarkan pada konsep-konsep keilmuan atau sudut pandang tertentu. Sebagai contoh, Prof. Dr. Engkus Kusmana, M. Pd., menggunakan konsep tujuan pendidikan tahun 1989 sebagai titik tolak dalam penguraian masalah.

3.2 Saran

Agar terhindar dari salah bernalar mahasiswa harus banyak membaca buku karena dari membaca isi buku secara keseluruhan dapat terhindar dari salah menafsirkan, mengetahui sudut pandang penulis juga sangat diperlukan untuk melatih diri agar terbiasa membuat karya ilmiah yang berlandaskan objektivitas atau kesesuaian data dengan penalaran yang telah dilakukan seperti pengarang dalam menulis bukunya